BAB II

TINJAUAN PUSTKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan skripsi ini berisi definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum dan pendekatan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu penulis dalam merumuskan asumsi dasar untuk pengembangan kajian. Tentunya studi terdahulu tersebut harus yang relevan baik dari konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan.

1. Penelitian Dengan Judul Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Status Pendidikan (Studi Fenomenologi Mengenai Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama Status Pendidikan Di Kota Bandung) Oleh Efrianti Lira Insani di Universitas Komputer Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri di Kota Bandung. Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi yang dilihat dari proses dan hambatan komunikasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Proses pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Informan pada penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) orang, terdiri dari : 4(empat) orang

untuk informan penelitian dan 3 (tiga) orang informan pendukung Adapun teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data online. Teknik analis data dengan reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan valuasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa proses komunikasi pasangan suami istri dilihat dari intensitas waktu, bahasa dan media apa yang digunakan. Hambatan komunikasi pasangan suami istri dilihat dari waktu, permasalahan, cara berfikir dan cara berkomunikasi satu sama lain yang membentuk berbagai macam pola komunikasi yang diterapkan oleh pasangan suami istri beda pendidikan tersebut. Maka ditemukan pola komunikasi yang dibentuk oleh pasangan suami istri beda pendidikan tersebut yaitu pola komunikasi dominasi dan pola komunikasi semi dominasi. Kesimpulan penelitian bahwa dalam memaknai pola komunikasi suami istri beda status pendidikan melalui proses dan hambatan komunikasi yang diterapkan terlihat perbedaan pendidikan akan cenderung terlihat mendominasi di dalam pernikahan jika terdapat perbedaan yang cukup tinggi diantara suami istri, mereka memaknai halite sebagai salah satu pengaruh dalam cara berpikir ataupun bertindak antar pasangan dan mempengaruhi segala keputusan yang ada. Saran sebaiknya perbedaan status pendidikan antara suami istri ini seharusnya lebih bisa menghargai satu sama lain serta harus saling menghargai perbedaan yang ada untuk mencapai tujuan keluarga.

2. Penelitian Dengan Judul Pola Komunikasi Pasngan Suami Istri Dalam Perkwinan Beda Agama (Studi Fenomenologi Sosial Tentang Motif Dan Adaptasi Komunikasi Pada Pasangan Suami Istri Etnis Jawa Dalam Perkawinan Beda Agama Islam – Katolik) Oleh Wisnu Widjanarko Di Universitas Padjadjaran, Bandung. Perkawinan Beda Agama Islam-Katolik di Indonesia adalah sebuah keniscayaan realitas yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya di masyarakat. meski dipahami sebagai sebuah ketidaklaziman. Tafsir utama masing-masing agama, aturan perundang-undangan dan potensi konflik laten horizontal di masyarakat dalam memberikan penilaian atas perkawinan tersebut membuat perkawinan ini senyatanya dimarginalisasikan dalam kehidupan di masyarakat. Namun menariknya, perkawinan tersebut senantiasa ada dan menjadi salah satu pilihan berkehidupan bagi para pasangan yang ingin membangun mahligai keluarga. Studi ini berusaha untuk untuk mengeksplorasi pola komunikasi para pasangan yang terikat dalam perkawinan beda agama. Dengan pendekatan fenomenologi sosial, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengelaborasi penghayatan atas sepuluh orang informan etnis Jawa, khususnya berkait dengan motif untuk terikat dalam perkawinan dan pengalaman komunikasi mereka secara otentik dalam proses adaptasi satu sama lain di dalam ikatan perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat dua motif atau account pelaku perkawinan beda agama, yakni motif permakluman dan motif pembenaran. Motif permakluman adalah motif yang dilandasi cinta dengan memahami

bahwa akan banyak orang yang sulit memahami realitas tersebut. Sedangkan motif pembenaran adalah motif yang dilandasi cinta dan meyakini bahwa tidak ada yang berbeda dari dari pilihannya di mana semua pelaku perkawinan beda agama memiliki afiliasi religius yang tidak terlalu taat dan/atau memiliki tafsiran teologis yang pluralis dan disertai dengan resistensi minimal dari significant other. Penelitian juga mengungkapkan bahwa pengalaman berkomunikasi adalah pengalaman intersubjektif yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan konflik dan pengambilan keputusan untuk mencapai kesepahaman pasangan atas tema-tema tertentu yang berdekatan dengan isu-isu religiusitas dalam kehidupan perkawinan, seperti keputusan tata cara perkawinan, simbol-simbol keagamaan di rumah, pendidikan agama bagi anak, peribadatan dan perayaan hari keagamaan dan mengkomunikasikan identitas keluarga di masyarakat.

3. Penelitian Dengan Judul Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Upaya Membina Keluarga Harmonis (Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi) Oleh Wiwiek Silviyanti di Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan dan berlokasi di Makassar. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 3 keluarga yang terdiri dari suami istri yang berbeda agama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menggambarkan. Memberikan informasi dan

penjelasan tentang masalah yang diteliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni melalui data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan pengumpulan literature yang berkaitan dengan penelitian ini. Keseluruhan data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisi secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menujukkan bahwa pasangan suami istri yang berbeda agama dapat pula hidup rukun dan harmonis jika dalam keluarga tercipta adanya sikap saling terbuka antara pasangan suami dan istri. Yang berikutnya adalah saling berempati satu sama lainnya. Kemudian sikap mendukung dari masing-masing pasangan suami istri. Sikap positif juga dapat di tunjukkan dengan saling menghargai, berfikir positif, saling memberikan pujian dan lainnya. Serta yang tidak kalah pentingnya adalah kesetaraan dimana kedua belah pihak saling membutuhkan dan mengakui pentingnya orang lain yaitu pasangan kita.

Table 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Skripsi ini
1	Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Status Pendidikan	Evfrianti Lira Insani NIM 41809077 Universitas Komputer	Kualitatif Studi Fenomenologi	Penelitian ini bahwa dalam memaknai pola komunikasi suami istri beda status pendidikan	Dari keluarga beda agama menyadari bahwa setiap orang memiliki haknya masing-

	(Studi Fenomenilogi Mengenai Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Status Pendidikan di Kota Bandung	Indonesia 2014		melalui proses dan hambatan komunikasi yang di terapkan terlihat perbedaan pendidikan akan cenderung terlihat mendominitas di dalam pernikahan jika terdapat perbedaan yang cukup tinggi diantara suami istri, mereka memaknai helite sebagai salah satu pengaruh dalam cara berfikir ataupu bertindak antara pasangan dan mempengaruhi segala keputusan yang ada.	masing untuk memillih keyakinannya ataupun pasangan hidupnya jadi meskipun berbeda agama tanpa berpikir secara logika, akan tetapi pada dasarnya karena perasaan saling suka
2	Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Perkawinan Beda Agama (Studi Fenomenologi Sosial Tentang Motif Dan Adaptasi Komunikasi Pada Pasangan Suami Istri Etnis Jaa Dalam Perkawinan Beda Agama Islam – Katolik)	Wisnu Widjanarko Universitas Padjajaran Bandung 2014	Kualitatif Studi Fenomenologi	Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman berkomunikasi adalah pengalaman intersubjektif yang tidak terpisahkan dalam pengelolahan konflik dan pengambilan keputusan untuk mencapai kesepahaman pasangan atas tema-tema tertentu yang berdekatan dengan isu – isu religiusitas dalam kehidupan perkawinan.	Penelitian Wisnu Widjanarko ini menfokuskan motifasi dan adaptasi komunikasi perkawinan beda agama islam dan katolik
3	Perilaku Komunikasi Pasangan	Wiwiek Silviyati Universitas	Kualitatif Studi Kasus Komunikasi	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pasangan	Penelitian Wiwiek Silviyati ini

	Suami Istri Beda Agama Dalam Upaya Membina Keluarga Harmonis (Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi)	Hasanuddin Makassa 2014	Antar Pribadi	suami istri yang berbeda agama dapat pula hidup rukun dan harmonis jika dalam kelurga tercipta adanya sikap saling terbuka antara Pasangan suami istri. Yang berikutnya adalah saling berempati satu sama lainnya. Lalau sikap saling mendukung antara satu sama lainnya.	memfokuskan kepada bagaimana membangun keharmonisan keluarga beda agama.

Sumber : Peneliti, 2016

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang. Gagasan itu diolahnya menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima menerima pesan, dan sesudah mengerti isi pesan itu kemudian menanggapi dan menyampaikan tanggapannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang dikirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya dimengerti dan sejauh mana pesannya dimengerti oleh orang yang dikirimi pesan itu.

Istilah komunikasi secara bebas dipergunakan oleh setiap orang dalam masyarakat. "Istilah komunikasi berasal dari kata latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna." (Effendy 1998:9).

> Thoha menyatakan bahwa "Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan informasi dari seseorang kepada orang lain." (Thoha, 1996: 145)

Dari proses terjadinya komunikasi itu, secara teknis pelaksanaan, komunikasi dapat dirumuskan sebagai kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya.

Komunikasi sebenamya bukan hanya ilmu pengetahuan, tapi juga seni bergaul. Agar kita dapat berkomunikasi efektif, kita dituntut tidak hanya memahami prosesnya, tapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi dalam mana makna yang distimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator pendeknya, komunikasi efektif adalah makna bersama.

Carl I Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other*

> *individuals (communicates).”*(Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain. (Effendy, 2002:49)

Sedangkan menurut Gerald Amiler yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

> “*In the main communication has as its central interest those behavioral situations in which source transmit in message to a receiver (s) with conscious inten to a fact the latte’s behavior”.* (Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana sesseorang sebagai sumber menyampaikan sesuatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya). (Effendy, 2002:49)

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberi tahu tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

Alhasil, betapa pentingnya komunikasi untuk membina hubungan yang baik. Dalam penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain, bukanlah hal yang mudah, sebab apabila mudah tidak akan mungkin terjadinya komunikasi yang meleset. Pada saat dua orang berkomunikasi, ibarat dua dunia yang berbeda bertemu sebab masing-masing individu memiliki pengalaman yang berbeda atau latar belakang yang berbeda. Dalam proses penyampaian hendaklah berusaha menimbulkan kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Kesamaan makna dapat terlihat dari mengerti bahasa yang digunakan dan mengerti makna dari hal yang dipercakapkan. Dengan adanya kesamaan tersebut akan memudahkan penerimaan informasi dari orang yang kita ajak berkomunikasi.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Kegiatan komunikasi yang manusia lakukan sehari-hari tentu memiliki suatu tujuan tertentu yang berbeda-beda yang nantinya diharapkan dapat tercipta saling pengertian. Berikut tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy:

1. Perubahan sikap (*Attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*Opinion change*)
3. Perubahan prilaku (*Behavior change*)
4. Perubahan sosial (*Social change*) (Effendy, 2003 : 8)

Dari empat poin yang dikemukakan oleh Onong Uchjana effendy, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku, dan pada perubahan sosial masyarakat. Sedangkan fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampai informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap dan bertindak.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi dalam pelaksanaannya memiliki berbagai macam fungsi dalam kehidupan manusia, seperti berikut ini ;

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2003 :8)

Dari poin tersebut diatas, biasanya selalu ada dan terkandung pada setiap pesan yang disampaikan, baik melalui media cetak atau elektronik ataupun pada lisan dan tulisan. Penyampaian informasi ini merupakan hal umum dan biasa dalam kehidupan sehari-hari, mendidik *(to educate)* biasanya fungsi ini dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai pengajar (guru, dosen), hiburan merupakan salah satu fungsi komunikasi yang cukup diminati karena adanya faktor kesenangan, mempengaruhi *(to influence)* biasanya bersatu dengan penyampaian informasi.

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari proses yang berlangsung tersebut. Menurut Rusady Ruslan proses komunikasi adalah :

> "Diartikan sebagai "transfer informasi" atau pesan-pesan (message) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (feed back) untuk mencapai saling pengertian (mutual understanding) atau antar kedua belah pihak." (Ruslan 1999 : 69).

Sementara itu menurut onong Uchjana Effendy proses komunikasi terbagi dua tahap, berikut uraiannya :

1. Proses komunikasi secara primer

   Proses pencapaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa.

2. Proses komunikasi secara sekunder

   Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan diantaranya adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain lain. (Effendy, 1984 : 11-17).

   Pentingnya peranan media yakni media sekunder dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai

komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja, sudah dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya, bukan satu jutaan, melainkan puluhan juta, bahkan ratusan juta, seperti misalnya pidato kepala negara yang disiarkan melalui radio atau televisi.

2.1.2.5 Unsur – Unsur Komunikasi

Dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

- **Sumber**

  Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut source, sender, atau encoder.

- **Pesan**

  Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan

biasanya diterjemahkan dengan kata message, content atau information.

- **Media**

  Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi.

- **Penerima**

  Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

- **Pengaruh**

  Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982). Karena itu,

pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

- **Tanggapan Balik**

  Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

- **Lingkungan**

  Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Factor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

  Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena faktor

jarak yang begitu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos atau jalan raya.

Lingkungan sosial menunjukkan factor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa terjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial. Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini bisa disebut dimensi internal.

Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui karena dimensi waktu maka informasi memiliki nilai.

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.“ (Cangara, 2005 : 23).

2.1.2.6 Bentuk-bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya :

1. Komunikasi Intrapribadi (*Intapersonal Communication)*

   Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam kontekskonteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua-orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan dirisendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri (Mulyana, 2010:80).

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

   Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan hingga

kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi (Mulyana, 2010:81).

3. Komunikasi Kelompok (*group communication*)

   Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (Mulyana, 2010:82).

4. Komunikasi Publik (*public communication*)

   Komunikasi publik adalah komuniaksi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik

sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk (Mulyana, 2010:82).

5. Komunikasi Oganisasi (*Organizational Communication*)

   Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni : komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horisontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gossip (Mulyana, 2010:83).

6. Komunikasi Massa (*Mass Commnication*)

   Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik) (Mulyana, 2010:83).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi AntarPribadi

2.1.3.1 Defini Komunikasi AntarPribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikai antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui sebuah medium, umpamaanya telepon. Cirri khas komunikasi antarpribadi ini adalah sifatnya yang dua arah atau timbal balik. (Effendy, 1986:50) adapun pengertian komunikasi antarpribadi yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* bahwa:

> *"The process of sending and receiving message beetwen two persons, or among a small group of person with some effect and some immediate feedback"* (proses penerimaan dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara kelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik dalam berkomunikasi secara seketika). (Devito dalam Effendi ,1993 : 60)

Menurut Vandeber, komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan atau perasaan. (Llilіweri, 1984:9) Effendy mengemukakan juga bahwa "pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar seorang komunikator dengan komunikan". (Liliweri, 1997:12)

Pada dasarnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator mempunyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan dengan cara mengirimkan pesan dan prosesnya yang dialogis.

> Seperti yang telah dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa "dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Antara komunikator dan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, umpan balik berlangsung seketika dan komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan". (1993:61)

Sedangkan menurut Miller dan Steinberg (1975) yang dikutif (Muhamad Budyatama, 2011,4) dalam bukunya Teori Komunikasi Antarpribadi, bahwa komunikasi antarpribadi terdapat tiga tingkatan analilis yaitu, kultural, sosiologi, dan psikologis.

1. Analilis Tingkat Kultural

   Kultural merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi: Katakata, tindakan-tindakan, postur, gerak-isyarat, nada suara, ekspresi wajah, pengguna waktu, ruang dan materi, dan cara ia bekerja, bermain, bercinta, dan mempertahankan diri. kesemuanya itu dan lebihnya merupakan system-sistem komunikasi yang lengkap dengan makna-makna yang hanya dpata dibaca secara tepat apabila seseorang akrab dengan perilaku konteks sejarah, sosial, dan kultural.

2. Analisis Tingkat Sosiologis

   Prediksi komunikator tentang reaksi penerima atau *receiver* terhadap pesan-pesan yang disampaikan didasarkan kepada

keanggotaan penerima dalam kelompok social tertentu, maka komunikator melakukan prediksi pada tingkat sosiologi.

3. Prediksi mengenai reaksi pihak lain atau penerima terhadap perilaku komunikasi kita didasarkan pada analilis dari pengalaman-pengalaman belajar individual yang unik, maka prediksi analilis pada tingkat psikologis

2.1.3.2 Ciri – Ciri Komunikasi AntarPribadi

Menurut Barnlund (1968) ada beberapa ciri Komunikasi Antarpribadi yaitu komunikasi antarpribadi selalu :

1. Terjadi secara spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.
5. Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya yang kadang-kadang kurang jelas.
6. Bisa terjadi sambil lalu.

Menurut Evert M. Rogers dalam Depari (1988) menyebutkan beberapa ciri komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasi adalah tatap muka.
3. Tingkat umpan balik yang tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektifitas sangat tinggi.

5. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban.
6. Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi AntarPribadi

Komunikasi antar pribadi dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri sendiri. Dengan memperbincangkan diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

a. Mengenal diri sendiri dan orang lain

   Nasihat seorang filsuf terkenal Socrates yaitu : *cogito ergosum* yang memiliki arti kurang lebih ”kenalilah dirimu”. Salah satu cara untuk mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi

b. Mengetahui dunia luar

   Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek dan kejadian kejadian orang lain.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

d. Mengubah Sikap Dan Prilaku

Dengan komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain.

e. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan.

f. Membantu

Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain.

2.1.3.4 Sifat Komunikasi AntarPribadi

Menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi Secara teoritis antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

1. Komunikasi Diadik *(dyadic communication)*

   Komunikasi diadik adalah komunikasi antrapribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan.Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung

secara intens.Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.

2. Komunikasi Triadik *(triadic communication)*

   Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.

2.1.3.5 Faktor – faktor Komunikasi AntarPribadi

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi antarpribadi yang sifatnya langsung dan tatap muka antar pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut. Cassagrande berpendapat, manusia berkomunikasi karena:

a. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.
b. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan.
c. Dia ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman mas alalu, dan mengantisipasi masa depan.
d. Dia ingin menciptakan hubungan baru. (Liliweri, 197:45)

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebbut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakukan masih relevan untuk memenuhi kebutuhan di masa datang. Jadi, minat komunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya.

2.1.3.6 Jenis Komunikasi AntarPribadi

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadipun mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy bahwa "Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni:

1. Komunikasi Diadik *(Dyadic Communication)* Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang menerima pesan. Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan itu.

2. Komunikasi Triadik *(Triadic Communication)* Komunikasi Tria dik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, Karena komunikator memusatkan perhatiaanya hanya pada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan kedua factor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. (1993:62)

Adapun ciri-ciri komunikasi anatrpribadi menurut Alo Liliweri yaitu:

a. Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka.
b. Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang identitasnya kurang jelas.
c. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.
d. Kerapkali berbalas-balasan.
e. Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan.
f. Harus membuahkan hasil.
g. Menggunakan lambing-lambang yang bermakna.

2.1.3.7 Fungsi Komunikasi AntarPribadi

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri terdiri atas:

a. Fungsi sosial

Komunikasi antar pribadi secara otomatis mempunyai fungsi social, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks social yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi social komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek:

1. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis
2. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
3. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
4. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
5. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

b. Fungsi pengambilan keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk di muka bumi. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus dilaluinya. Pengambilan keputusan meliputi

penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi yaitu:

1. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi
2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain

2.1.3.8 Hambatan Komunikasi AntarPribadi

Komunikasi dapat macet atau menjumpai hambatan pada sembarang titik dalam proses pengiriman pesan. Ada 7 hambatan dalam komunikasi interpersonal yang sering disebut sebagai "distorsi kognitif" (Burns, 1980).Hambatan tersebut dapat muncul dalam komunikasi interpersonal, kelompok atau publik.7 Hambatan Komunikasi Verbal tersebut adalah :

a. Polarisasi

Kecenderungan melihat dunia dalam bentuk lawan kata dan menguraikannya dalam bentuk extrim.Manusia cenderung untuk melihat lawan bicaranya dalam kondisi titik yang ekstrim. Manusia akan melihat lawan bicaranya apakah baik ataukah buruk, kawan ataukah lawan. Manusia tidak pernah melihat manusia dari sisi kemungkinan lain misalnya selain kawan atau lawan barangkali orang lain bersifat "netral"

b. Orientasi Intensional

Kecenderungan untuk melihat manusia, objek & kejadian sesuai dengan ciri yang melekat pada mereka (label). Jika manusia dalam pergaulan sudah diberikan gambaran bahwa lawan bicaranya adalah "orang yang tidak menarik" maka ia akan cenderung berpersepsi lawan bicaranya selalu tidak menarik meskipun ia belum sama sekali bicara. Artinya manusia cenderung memandang orang lain melalui penyaring informasi yang telah didapat sebelumnya. Orientasi intensional adalah perilaku yang hanya memandang manusia dari label yang melekat dalam dirinya dan bukan manusia sebagai diri pribadi.

c. Penyimpulan fakta secara keliru

Kekeliruan ini disebut juga sebagaiimplikasi pragmatis. Pada penyampaian bahasa atau kata manusia dapat melakukan dua cara yaitu pernyatan deskriptif atau pernyataan inferensial. Pernyataan deskriptif misalnya "dia memakai baju biru" baju biru dapat dilihat dan dideskrisikan secara nyata.Sedangkan pernyataan inferensial (kesimpulan) contohnya "dia menatap dengan penuh kebencian".Kebencian disini sukar untuk dideskrisikan secara jelas dan nyata. Contoh yang lebih jelas lagi dengan cerita di bawah ini :

> *Seorang wanita sedang berjalan2 di mall, secara tidak sengaja ia bertemu dengan kawan lamanya yang sudah 10 tahun tak diketahui kabarnya. Teman wanita tersebut menggandeng seorang anak laki-laki.Setelah kangen2an wanita itu bertanya "apakah ini anakmu?" kawannya menjawab "ya, saya menikah enam tahun lalu". Wanita tadi kemudian bertanya pada si anak "siapa namamu, nak ?". Anak itu menjawab: "sama dengan nama ayah". "Oh kalau begitu namamu peter" Kata wanita itu.*

Dari cerita di atas mungkin kita menyimpulkan bahwa teman wanita tadi berjenis kelamin perempuan padahal sesungguhnya teman wanita tadi adlah berjenis kelamin laki-laki.Jadi pada dasarnya manusia seringkali menyimpulkan fakta secara keliru baik fisik maupun pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

d. Potong Kompas (by passing)

Pola kesalahan evaluasi dimana orang gagal mengkomunikasikan makna yang mereka maksudkan.Ini terjadi manakla antara pengirim dan penerima pesan saling salah mengartikan makan pesan mereka. Potong kompas dapat memiliki dua bentuk yaitu (1) Penggunaan kata-kata yang berbeda namun maksudnya sama dan (2) Penggunaan kata yang sama namun maknanya berbeda.

e. *Kesemuan (allness)*

Ketidakmampuan manusia untuk mengetahui dan mengatakan segala sesuatu.Artinya manusia memiliki kemampuan terbatas yang tidak mungkin menyampaikan fakta, fenomena dan makna secara jelas, rinci dan rigid. Kemampuan manusia sangatlah terbatas, ibaratnya sebagai orang buta yang disuruh mendiskripsikan seekor gajah, bila memegang belalainya maka ia akan mengatakan gajah seperti ular dan seterusnya. Manusia tidak pernah melihat sesuatu secara keseluruhan atau mengalami secara lengkap. Manusia hanya melihat sebagian namun ia menyimpulkan secara keseluruhan.

f. Evaluasi statis

Kesalahan dalam mengabstraksi sesuatu atau seseorang secara statis , padahal sesuatu dan seseorang yang diabstraksi sangat mungkin berubah. Adalah umum dan biasa bila semua hal berubah namun yang menjadi persoalan apakah tindakan dan perilaku manusia terhadap suatu fenomena atau manusia menunjukkan bahwa mereka mengetahui perubahan tersebut Melalui kata lain apakah manusia bertindak sesuai dengan irama perubahan dan bukan sekedar menerimanya.

g. Indiskriminasi

Ketidakmampuan manusia dalam melihat fenomena sebagai sesuatu yang bersifat unik atau khas dan perlu diamati secara individual. Semua yang ada di alam ini tidak semuanya memeiliki kesamaan yang sama persis. Semua hal adalah unik dan berbeda dengan yang lain. Meski begitu untuk memudahkan penggolongan sesuatu maka manusia melakukan kategorisasi-kategorisasi tertentu berdasar pada kesamaan dan ciri tertentu.Kategorisasi tadi menyebabkan manusia melupakan adanya kekhasan pada masing-masing orang, benda atau kejadian. Indikriminasi terjadi manakala manusia tidak mampu melihat bahwa masing-masing bersifat unik dan khas dan perlu diamati secara individual. Kesalahan ini sering disebut sebagai stereotipe yaitu gambaran mental yang menetap tentang sekelompok orang tertentu yang dianggap berlaku untuk setiap anggota

kelompok tersebut tanpa memeperhatikan adanya kekahasan masing-masing orang yang bersangkutan.

2.1.3.9 Efektifitas Komunikasi AntarPribadi

1. Keterbukaan *(Openness)*.

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal.Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi.Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya.memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi.Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan.Aspek ketiga menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974).Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya.Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati *(empathy)*

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai ”kemampuan seseorang untuk „mengetahui‟ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

3. Sikap mendukung *(supportiveness)*

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung *(supportiveness).* Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Keluarga

2.1.4.1 Definisi Keluarga

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dan berguna untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan social. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan social, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikta oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Djamarah, 2004:16).

Tinggal di tengah-tengah lingkungan keluarga yang kondusif merupakan hak anak yang wajib dipenuhi orangtua. Keharmonisan keluarga menimbulkan dampak besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Kenyamanan dan kehangatan yang dirasakan anak di tengah-tengah keluarganya akan membentuk sikap-sikap positif pada diri anak. Begitu pula cinta tulus dan kasih sayang yang ditunjukkan orangtua dan anggota keluarga lain akan meyakinkan anak bahwa ia dianggap penting dan akan memotivasinya untuk berbuat yang terbaik bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Stinnet & DeFrain, seperti dikutip Savitri Ramadhani dalam bukunya *Building Positive Communication*, bahwa keluarga harmonis mempunyai karakteristik tertentu, yaitu kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga, mempunyai waktu bersama antara sesama anggota keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antara sesama anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai suatu ikatan kelompok dan ikatan kelompok ini bersifat erat dan kohesif, bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka masalah tersebut dapat diselesaikan secara positif dan konstruktif. (2006:23).

2.1.4.2 Ciri – Ciri Keluarga

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal–hal yang berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak.

a. Ciri–ciri umum

Menurut Mac iver and Page, ciri–ciri umum keluarga antara lain :

1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan
2. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara
3. Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan
4. Ketentuan–ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota–anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan–kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak
5. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga

b. Ciri –ciri khusus

1. Kebersamaan : Keluarga merupakan bentuk yang hampir paling universal di antara bentuk–bentuk organisasi sosial lainnya

2. Dasar–dasar emosional : Hal ini didasarkan pada suatu kompleks dorongan–dorongan yang sangat mendalam dan ikatan kelompok yang erat tentang emosi–emosi sekunder, dari cinta romantik, rasa kasih sayang sampai pada kebanggaan akan ras.
3. Pengaruh perkembangan : Bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama–tama bagi seluruh bentuk hidup yang tertinggi, termasuk manusia. Pada khususnya membentuk karakter individu.
4. Ukuran yang terbatas : Keluarga merupakan kelompok yang terbatas ukurannya dan merupakan skala yang paling kecil dari semua organisasi formal yang merupakan struktur sosial.
5. Posisi inti dalam struktur sosial : Keluarga merupakan inti dari organisasi–organisasi sosial lainnya. Kerap kali di dalam masyarakat yang sederhana, maupun dalam masyarakat yang lebih maju, struktur sosial secara keseluruhan di bentuk dari satuan–satuan keluarga.
6. Tanggung jawab para anggota : Keluarga memiliki tuntutan–tuntutannya dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi–kondisi pemenuhan kebutuhan–kebutuhan yang mampu dilakukan oleh keluarga.
7. Aturan kemasyarakatan (aturan–aturan sosial) :Aturan-aturan kemasyarakatan khususnya terjaga dengan adanya hal-hal yang

tabu dan aturan-aturan sah yang menentukan kondisi-kondisi masyarakatnya (Khairuddin, 1997: 5-10).

2.1.4.3 Fungsi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain :

1. Fungsi biologic

   Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini juga mengalami perubahan karena keluarga sekarang cenderung pada jumlah anak yang sedikit.

2. Fungsi afeksi

   Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang

terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.

3. Fungsi sosialisasi

   Fungsi sosialisasi menunjukkan peranan keluarga dalam kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya (Khairuddin, 1997: 48-49).

2.1.4.4 Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi merupakan salah satu cara makhluk hidup berinteraksi satu sama lain. Sulit dibayangkan bila antara mahkluk yang satu dengan yang lain tidak terjalin komunikasi, mungkim dunia ini akan sepi. Manusia adalah makhluk sosial yang tentunya sangat membutuhkan komunikasi. Tidak ada komunikasi, berarti tidak ada kehidupan. Tidak ada kehidupan, berarti mati. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi dalam keluarga.

Komunikasi yang mempunyai skala kecil, namun berdampak besar, adalah kom dalam keluarga. Keluarga, terdiri atas ayah,ibu,anak,dan mungkin kakek atau nenek, adalah salah satu kesatuan yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki visi dan misi bersama. Keluarga tidak jauh beda dengan organisasi, setiap anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting. Untuk menyelaraskan tugas" antaranggota kel tersebut,

diperlukan kom anatar anggota kel yang satu dengan yang lain. Coba bayangkan. Apa yang akan terjadi bila anatar anggota kel yang satu dengan yg lain tidak pernah terjalin kom?betapa tidak nyaman hidup di antara kel yang datar seperti itu.

Komunikasi dalam keluarga memiliki pesan yg sangat penting. Komunikasi mempengaruhi keharmonisan keluarga juga tidak lain adalah pengaruh keharmonisan keluarga. Coba lihat keleluarga yang harmonis dan antara satu dengan yang lainnya akrab, sudah pasti memiliki komunikasi yang lancer.sebaliknya, ada pula keluarga yang selalu terlihat tegang atau kurang harmonis dan setelah diteliti ternyata di antar mereka tidak terjalin dengan baik.

Dan pengaruh komuikasi dalam keluarga dapat menimbulkan Kenakalan remaja dan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh anggota keluarga juga tidak lain adalah pengaruh komunikasi dalam keluarga. Ada seorang anak yang suka melakukan tindakan anarkis, setelah diselidiki ternyata yang ia inginkan hanyalah kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Selain ini, anak tersebut tidak pernah merasakan kehangatan komomunikasi dalam keluarga sehingga untuk membuat kedua orang tuanya perhatian, dia berbuat anarkis. Sungguh memilukan. Ada juga kasus lain, seorang istri tega berselingkuh dengan orang lain. Setelah diteliti, ternyata kom dalam keluarga sangat buruk.

Dia memiliki suami yang tidak perhatian dan anak" yang tidak menurut. Itu sebebnya, untuk mengalihkan pikirannya dari berbagai maslah tersebut, dia memilih selingkuh. Bayangkan begitu besarnya pengaruh kom terhadap keharmonisan keluarga. Karena komunikasi, keluarga bias hancur.karena komunikasi pula, keluarga bisa harmonis. Semuanya hanya karena masalah komuniksasi, oleh sebab itu mulai saat ini kita harus menjaga komunikasi dalam keluarga.

Dan Salah satu ciri penting pendidikan humanistik adalah adanya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Komunikasi merupakan faktor penting dalam interaksi, karena komunikasi menyebabkan adanya saling pengertian antar orang yang berkomunikasi. Kalau di dalam komunikasi mampu menumbuhkan saling pengertian maka relasi itu akan amat produktif dan efektif. Komunikasi yang efektif apabila orang yang mengungkapkan keprihatinan dan problem tahu bahwa pendengarnya memahami pesan yang sedang disampaikan. Dalam kasus orang tua yang menilai bahwa anak-anak mereka mempunyai problem khusus tersendiri, orang tua akan sangat terbentu untuk berkomunikasi dengan anak yang sudah diakui dan dipamahi perasaannya.

Komunikasi antara orang tua (suami dan istri) pada dasarnya harus terbuka. Hal tersebut karena suami-istri telah merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpamahan. Dalam batas-batas tertentu sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilaksanakan dengan anak-anak, yaitu apabila anak-anak telah dapat

berpikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal-hal yang dihadapinya. Dengan demikian akan menimbulkan saling pengertian di antara seluruh anggota keluarga, dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.

Selanjutnya dijelaskan oleh Riyanto (2002:34), hal yang sangat penting dalam suatu komunikasi adalah kemampuan mendengarkan, yaitu mendengarkan dengan penuh simpati. Mendengarkan dengan penduh simpati ditandai dengan:

a. Peka akan perasaan yang menyertai pesan yang disampaikan;
b. Mendengarkan dengan penuh perhatian;
c. Tidak menyela pembicaraan atau memberikan komentar ditengah-tengah;
d. Menaruh perhatian pada “dunia” pembicara;
e. Sendiri tidak penting, yang penting adalah pembicara.

Seorang pendengar yang baik akan mendengarkan dengan penuh perhatian. Pendengar yang baik akan mendengarkan orang lain dengan penuh hormat dan penghargaan. Ia mampu menangkap apa yang tidak terungkap dengan kata-kata, tetapi sebenarnya ingin dikatakan oleh si pembicara. Ia juga mampu mengamati dan mencermati bagaimana si pembicara mengungkapkan perasaan yang ditandai dengan berubah-ubahnya nada dan volume suara. Pendengar yang baik adalah pendengar yang aktif dan kreatif. Berikut ini adalah tahap-tahap pendengar yang aktif:

a. Mendengarkan saja tanpa komentar atau menyela pembicaraan;
b. Mencoba memberikan umpan balik secara tepat;
c. Memcoba memperjelas, menghargai dan menghormati, menegaskan, memberikan tambahan informasi;
d. Menanyakan rencana langkah berikutnya.

Komunikasi yang efektif, sedak-tidaknya meliputi tiga hal berikut:

1. Pengirim pesan atau pembicara
2. Penerima atau pendengar
3. Pesan yang dimengerti atau diterima dengan tepat

> Disamping keterbukaan dalam komunikasi, komunikasi di dalam keluarga sebaiknya merupakan komunikasi dua arah, yaitu saling memberi dan saling menerima di antara anggota keluarga. (Walgito, 2004:205)

Salah satu ciri penting pendidikan humanistik adalah adanya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Komunikasi merupakan faktor penting dalam interaksi, karena komunikasi menyebabkan adanya saling pengertian antar orang yang berkomunikasi. Kalau di dalam komunikasi mampu menumbuhkan saling pengertian maka relasi itu akan amat produktif dan efektif.

Komunikasi antara orang tua (suami dan istri) pada dasarnya harus terbuka. Hal tersebut karena suami-istri telah merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpamahan. Dalam batas-batas tertentu sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilaksanakan dengan anak-anak, yaitu apabila anak-anak telah dapat berpikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik

mengenai hal-hal yang dihadapinya. Dengan demikian akan menimbulkan saling pengertian di antara seluruh anggota keluarga, dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.

Selanjutnya dijelaskan oleh Riyanto (2002:34), hal yang sangat penting dalam suatu komunikasi adalah kemampuan mendengarkan, yaitu mendengarkan dengan penuh simpati. Mendengarkan dengan penduh simpati ditandai dengan:

a. Peka akan perasaan yang menyertai pesan yang disampaikan;
b. Mendengarkan dengan penuh perhatian;
c. Tidak menyela pembicaraan atau memberikan komentar ditengah- tengah;
d. Menaruh perhatian pada “dunia” pembicara;

Sendiri tidak penting, yang penting adalah pembicara. Seorang pendengar yang baik akan mendengarkan dengan penuh perhatian. Pendengar yang baik akan mendengarkan orang lain dengan penuh hormat dan penghargaan. Ia mampu menangkap apa yang tidak terungkap dengan kata-kata, tetapi sebenarnya ingin dikatakan oleh si pembicara. Ia juga mampu mengamati dan mencermati bagaimana si pembicara mengungkapkan perasaan yang ditandai dengan berubah-ubahnya nada dan volume suara. Pendengar yang baik adalah pendengar yang aktif dan kreatif. Berikut ini adalah tahap-tahap pendengar yang aktif:

a. Mendengarkan saja tanpa komentar atau menyela pembicaraan;
b. Mencoba memberikan umpan balik secara tepat;

c. Memcoba memperjelas, menghargai dan menghormati, menegaskan, memberikan tambahan informasi;
d. Menanyakan rencana langkah berikutnya.

Komunikasi yang efektif, sedak-tidaknya meliputi tiga hal berikut:

1. Pengirim pesan atau pembicara
2. Penerima atau pendengar
3. Pesan yang dimengerti atau diterima dengan tepat

Komunikasi duah arah, masing-masinng pihak akan aktif, dan masing-masing pihak akan dapat memberikan pendapatnya mengenai masalah yang dikomunikasikan. Dalam komunikasi akan lebih efektif apabila tercapai saling pemahaman, yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima. Secara umum proses komunikasi sekurang-kurangnya mengandung lima unsur yaitu pemberi, pesan, media, penerima, dan umpan balik.

Masalah-masalah yang timbul di dalam kehidupan antar manusia seberarnya berakar pada kesalahpahaman pengertian dan adanya miskomunikasi. Ketika berkomunikasi seringkali terjadi kesalahan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosial. Kesalahan-kesalahan dalam komunikasi pada umumnya disebabkan dua hal yaitu :

1. Terbatasnya perbendaharaan kata atau sistem simbol. Seringkali apa yang kita pikirkan atau rasakan tidak dapat kita ungkapkan dengan sempurna, karen atidak ada simbol atau kata yang tepat. Hal ini masih dapat diatasi dengan mengulang atau memperbaiki kalimat itu

berulang-ulang, sampai si penerima mengerti betul maksud pengirim berita, tetapi sering juga terjadi bahwa kesempatan untuk mengulang-ulang berita ini tidak ada (misalnya dalam surat-menyurat) sehingga kesalahan komunikasi tetap saja terjadi.

2. Terbatasnya daya ingat. Hal-hal yang kita lihat, pikirkan atau rasakan, makin lama makin kabur dalam ingatan kita. Karena itu kalau hal-hal itu baru akan dikomunikasikan setelah lewat beberapa saat yang cukup lama dari saat terjadinya atau terpikirnya atau terasanya hal tersebut, maka penggambaran kita sudah tidak sempurna lagi.

Sehubungan dengan lemahnya daya ingatan di atas, dapat terjadi kabar angin atau desas desus. Kabar angin biasanya bermula dari keinginan orang untuk mendapat informasi mengenai suatu hal, tetapi saluran komunikasi dengan sumber berita tertutup oleh karena satu dan lain hal. Akibatnya orang mencari hubungan yang tidak langsung, yaitu mencari informasi dari tangan kedua, atau ketiga, atau bahkan dari tangan yang kesekian puluh. Akibatnya, orang tersebut mendapatkan berita yang sudah tidak orisinil lagi, sudah banyak berkurang atau bertambah sesuai dengan macam-macam selera orang-orang yang meneruskan kabar angin tersebut, sehingga berita yang sudah sampai sudah jauh berbeda dengan aslinya. Orang yang menerima berita ini, kalau ia harus meneruskan lagi berita itu, akan juga menambah atau mengurangi sesuai dengan minatnya sendiri. Dapat dibayangkan bahwa makin jauh dari sumbernya, kabar angin ini akan makin rusak dan makin berbeda dengan aslinya. Akibat dri

kabar angin terutama bagi anak-anak yang tersangkut di dalamnya biasanya kurang menyenangkan. Karena itu perlu diusahakan agar tidak banyak kabar angin yang sempat beredar.

Untuk itu perlu diusahakan agar komunikasi terutama di dalam keluarga perlu sesering mungkin, dan dibiasakan agar keluarga selalu memberikan berita-berita yang benar sehingga terjalin komunikasi yang baik antar masing-masing anggota di dalam keluarga. Dengan demikian di dalam diri anak akan terbiasa dengan berkomunikasi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Menurut Suhendi (2001:102), "Dengan adanya komunikasi manusia yang tadinya tidak tahu apa-apa, kemudian belajar memahami nilai yang ada dalam kelompoknya." Untuk menjadi anggota dapat diterima di lingkungan kelompoknya, seseorang memerlukan suatu kemampuan untuk menilai objektif perilaku sendiri dalam pandangan orang lain. Apabila sudah sampai pada tingkat tersebut, seseorang sudah memiliki apa yang disebut *self* (diri). *Self* terbentuk dan berkembang melalui proses sosialisasi dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Salah satu tanda orang yang sudah memiliki *self* ialah mereka yang sudah terbiasa bertindak sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek.

Terjadinya proses sosialisasi dilakukan setelah dalam dirinya terbentuk *self* yang diawali dari dalam keluarga, cara orang tua mengekpresikan dirinya, kemudian cara tersebut diidentifikasikan dan

diinternalisasikan menjadi peran dan sikapnya, dan akhirnya terbentuklah *self* anak.

Beradasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga berperanan dalam pembentukan sikap anak. Hal ini dapat terjadi memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Bersifat keterbukaan
2. Dilakukan secara kontinyu/terus menerus
3. Mengkomunikan sesuatu hal/berita yang benar
4. Komunikasi dilakukan dua arah
5. Dilakukan dengan ramah dan hormat

2.1.4.5 Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain.

> Rogers dan Kincaid (Wiryanto 2004 : 6) "menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain,yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Istilah Pola komunikasi biasa di sebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat."

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1). Pola Komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik *(Two way traffic communication)* yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung (Siahaan, 1991 : 57).
3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.
4. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 2003: 141) dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yag terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu sendiri.

Penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki

implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak ataupun anggota keluarga itu sendiri. Dalam proses komunikasi tersebut, setiap anggota keluarga akan belajar mengenal dirinya serta memahami perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain.

Pola komunikasi keluarga terdiri dari tiga pola, yaitu : pola otoriter, permisif, dan otoritatif atau demokratis. Ketiga pola ini sering diterapkan secara situasional. Artinya pada saat-saat tertentu, salah satu pola komunikasi bisa lebih dominan daripada pola komunikasi yang lain. Dalam hal ini, proses komunikasi senantiasa bergantung pada konteks ruang dan waktu. Ketika anak berusia dini, pola komunikasi otoriter dipandang lebih efektif diterapkan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Selanjutnya, pola komunikasi demokratis menjadi tuntutan untuk diterapkan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Selanjutnya, pola komunikasi demokratis menjadi tuntutan untuk diterapkan dalam keluarga seiring dengan bertambahnya usia anak dengan tujuan melatih kemandirian, keberanian berpendapat, mengasah kemampuan menyelesaikan permasalahan antarpribadi, keberanian mengungkapkan perasaan, dan tanggung jawab.

Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga yaitu faktor sosial ekonomi keluarga yang terdiri atas :

1. Faktor tingkat pendidikan orang tua,
2. Jenis pekerjaan,
3. Status sosial keluarga,

4. Lingkungan tempat tinggal,
5. Serta keyakinan dan budaya yang dianut.

Pola komunikasi keluarga tentu mempunyai pola tersendiri dan yang terpenting adalah meminimalir terjadinya *Misscommunication* yang dapat menimbulkan pertengkaran atau kesalahpahaman.

2.1.4.6 Bentuk – Bentuk Pola Komunikasi Dalam Keluarga

Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya. Menurut Devito (1986 : 157) ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti komunikasi keluarga yang terdiri dari pola persamaan (*Equality Pattern*), pola seimbang-terpisah (*Balance Split Patern*), pola tak seimbang-terpisah (*Unbalance Split Pattern*) pola monopoli (*Monopoly Pattern*)**.**

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*) Tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.
2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*) Kesetaraan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap

orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga normal / tradisional, suami dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Istri dipercaya untuk urusan perawatan anak dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) Satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berpenghasilan lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.
4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*) Satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Satu orang ini lebih bersifat memberi perintah dari pada berkomunikasi. la memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut.

Pembedaan pola komunikasi ini menggambarkan pembagian peran dan kedudukan masing-masing individu dalam sebuah keluarga. Pola komunikasi keluarga turut berperan dalam penerimaan pesan dan umpan balik yang terjadi antar anggota keluarga. Sebagai contoh dalam pola komunikasi monopoli, hanya satu orang yang berhak mengambil keputusan dalam keluarga. Hal ini menyebabkan anggota keluarga yang lain tidak berhak menyuarakan pendapat atau turut berperan dalam pengambilan keputusan, yang mengakibatkan komunikasi keluarga cenderung menjadi komunikasi satu arah saja. Demikian juga dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang ditanamkan oleh pemegang kekuasaan mutlak diikuti oleh anggota keluarga yang lainnya karena komunikasi yang berlangsung hanya bersifat instruksi atau suruhan.

Keluarga sangat besar peranannya dalam mengajarkan, membimbing, menentukan perilaku, dan membentuk cara pandang anak terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga layaknya memberikan penanaman nilai-nilai yang dibutuhkan anak melalui suatu pola komunikasi yang sesuai sehingga komunikasi berjalan dengan baik, tercipta hubungan yang harmonis, serta pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan dapat diterima dan diamalkan dengan baik.

2.1.5 Tinjauan Tentang Teori Pertukaran Sosial

Teori keluarga yang sering dipakai sebagai landasan analisis keluarga adalah Teori Pertukaran Sosial. George Homans (1958; 1961) adalah orang yang dikenal membawa Teori Social Exchange ke disiplin Ilmu Sosial. Homans fokus pada hubungan interpersonal diantara orang-orang di keluarga dan masyarakat. Konsep pemikiran George Homans adalah adanya karakteristik sifat manusia yang universal di seluruh dunia, yaitu bahwa perilaku manusia (konsep behaviorism di psychology) ada yang "Positive Reinforcement and Negative Reinforcement". Homans juga menyatakan adanya " The rule of distributive justice " artinya : adanya harapan bahwa rewards pada masing-masing orang yang berhubungan akan "proporsional" dengan biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing orang tersebut, sehingga net result dari masing-masing orang itu akan proporsional dengan investasinya dalam hubungan tersebut. Apabila peraturan ini dilanggar, maka orang-orang yang dirugikan akan marah, dan orang-orang yang diuntungkan akan merasa bersalah.Teori pertukaran sosial menjelaskan keberadaan dan ketahanan kelompok sosial, termasuk keluarga melalui bantuan selfinterest dari individu anggotanya. Fokus sentral teori adalah motivasi (hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan), yang berasal dari keinginan diri sendiri. Teori ini didasari paham utilitarianisme (individu dalam menentukan pilihan secara rasional menimbang antara imbalan (rewards) yang akan diperoleh, dan biaya (cost) yang harus dikeluarkan. Para sosiolog penganut teori ini berpendapat bahwa seseorang akan berinteraksi dengan pihak lain jika

dianggapnya menghasilkan keuntungan (selisih antara imbalan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan). Sebagai asumsi dasar dalam teori pertukaran sosial adalah (Klein & White 1996; Homans (1958;1961) dalam Zeitlin 1998; Sabatelli dan Shehan 1993): (1) Dalam proses belajar orang mengkonstruksi perilaku melalui aplikasi pemikiran yang rasional: Setiap aksi mempunyai konsekuensi Cost and Reward; Setiap orang rasional pasti mencari reward yang maksimal dan meminimalkan biaya (Cost), (2) Setiap orang memiliki harga diri; Jika seseorang memberikan keuntungan kepada orang lain, maka orang lain juga akan memberikan keuntungan pada orang tersebut.

> Menurut Homans dalam Ritzer (1985) terdapat lima prinsip dalam pertukaran sosial, meliputi:
> 1. Jika respon pada suatu stimulus mampu mendatangkan keuntungan, maka respon tersebut akan cenderung diulang terhadap stimulus yang sama.
> 2. Makin sering seseorang memberikan ganjaran terhadap tingkah laku orang lain, maka makin sering juga tingkah laku tersebut akan diulang.
> 3. Makin bernilai suatu keuntungan yang diperoleh dari tingkah lakunya, maka makin sering juga pengulangan terhadap tingkah laku tersebut.
> 4. Makin sering orang menerima ganjaran atas tindakannya dari orang lain, maka makin berkurang juga nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya
> 5. Makin dirugikan seseprang dalam berhubungan dengan orang lain, maka makin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi.

Teori pertukaran sosial terlalu memfokuskan pada separative self, otonomi dan individualisme. Konsep Teori Pertukaran Sosial:

1. Pemikiran filosofi utilitarian adalah kerelaan (voluntaristic), interest dan teori tentang nilai (value). Penekanan terbesar pada kebebasan individu untuk memilih.

2. Adam Smith, salah seorang pelopor dari perspektif ini, menggunakan pandangan ekonomi bahwa manusia bertindak secara rasional untuk memaksimumkan manfaat (benefits) atau kepuasan (utilitas).
3. Paham utilitarian yang lain adalah pendekatan teori ekonomi mikro dalam keluarga (Becker 1981), dan psikologi sosial (Emerson 1976).
4. Levi-Straouss dalam Johnson (1990), terdapat dua sistem pertukaran sosial, yaitu bersifat langsung dan tidak langsung: (1) Pada sistem pertukaran langsung, kedua belah pihak terjalin hubungan timbal balik, cenderung menekankan pada keseimbangan, atau persamaan yang saling menguntungkan sehingga aspek emosional ikut terlibat di dalamnya. (2) Pada pertukaran tidak langsung, terjadi secara berantai. Masing-masing anggota masyarakat dituntut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, dan melakukan kewajibannya masing-masing, sehingga pada akhirnya dapat diperoleh keuntungan secara bersama-sama.
5. Imbalan dapat berupa materi maupun non materi (seperti perilaku, kesenangan dan kepuasan).
6. Biaya dapat barupa materi maupun non materi (seperti status, hubungan, interaksi, perasaan yang tidak disukai).
7. Keuntungan (selisih antara imbalan dan biaya) dan individu selalu mencari keuntungan maksimum dengan cara memaksimumkan imbalan atau meminimumkan biaya.

8. Tingkat evaluasi atau perbandingan alternatif, yaitu suatu standar yang mengevaluasi imbalan dan biaya dari suatu hubugan atau kegiatan.
9. Norma timbal balik adalah suatu gagasan yang menyangkut pertukaran timbal balik, tanpa timbal balik tidak mungkin akan terbentuk kehidupan sosial.
10. Pilihan bahwa setiap manusia harus menentukan pilihan, merupakan output yang dijanjikan oleh pengambil keputusan.

2.1.6 Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan - kebutuhan dalam dirinya, ketegangan - ketegangan, konflik - konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal (Schneiders dalam Desmita, 2009:192).

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak pasangan suami - istri yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan.

Penyesuaian diri lebih cenderung untuk selalu berproses dan berkembang dengan demikian kemampuan pasangan suami - istri dalam melakukan penyesuaian diri pada waktu sekarang ini belum tentu efektif digunakan pada waktu mendatang. Kebutuhan merupakan alasan yang mendorong seseorang berperilaku. Kebutuhan - kebutuhan itu misalnya dapat dikelompokan ke dalam kebutuhan biologis seperti : lapar, haus, seks. Kebutuhan psikologis : kebutuhan rasa aman, cinta kasih, harga diri dan sebagainya.

Penyesuaian adalah sebagai suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, dan frustasi, dan individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan. Individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara - cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

Tidak semua pasangan suami - istri berhasil dalam menyesuaikan diri, dan banyak rintangannya, baik dari dalam maupun luar. Beberapa pasangan suami - istri ada yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula yang melakukan penyesuaian diri yang salah.

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan pasangan suami - istri melakukan penyesuaian yang salah.

Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang seba salah, tidak terarah, emosional, sikapyang realistic, agresif, dan sebagainya.

2.1.6.1 Aspek - aspek Penyesuaian Diri

Menurut Fromm dan Gilmore (dalam Desmita, 2009:195) ada empat aspek kepribadian dalam penyesuaian diri yang sehat antara lain :

a. Kematangan emosional, yang mencakup aspek-aspek :
    1. Kemantapan suasana kehidupan emosional
    2. Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain
    3. Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan
    4. Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri
b. Kematangan intelektual, yang mencakup aspek-aspek :
    1. Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
    2. Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya
    3. Kemampuan mengambil keputusan
    4. Keterbukaan dalam mengenal lingkungan

c. Kematangan sosial, yang mencakup aspek-aspek :

1. Keterlibatan dalam partisipasi sosial
2. Kesediaan kerjasama
3. Kemampuan kepemimpinan
4. Sikap toleransi

d. Tanggung jawab, yang mencakup aspek-aspek :

1. Sikap produktif dalam mengembangkan diri
2. Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel
3. Sikap empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
4. Kesadaran akan etika dan hidup jujur

2.1.6.2 Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Menurut Gunarsa (Alex Sobur, 2003:529) bentuk-bentuk penyesuaian diri ada dua antara lain:

a. Adaptive

Bentuk penyesuaian diri yang adaptive sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini bersifat badani, artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan.

Misalnya, berkeringat adalah usaha tubuh untuk mendinginkan tubuh dari suhu panas atau dirasakan terlalu panas.

b. Adjustive

Bentuk penyesuaian diri yang lain bersifat psikis, artinya penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma. Misalnya, jika kita harus pergi ke tetangga atau teman yang tengah berduka cita karena kematian salah seorang anggota keluarganya, mungkin sekali wajah kita dapat diatur sedemikian rupa, sehingga menampilkan wajah duka, sebagai tanda ikut menyesuaikan terhadap suasana sedih dalam keluarga tersebut.

2.1.6.3 Karakteristik Penyesuaian Diri

karakteristik penyesuaian diri antara lain:

1. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan. Mampu mengontrol emosi dan memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai kejadian dalam hidup
2. Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah. Mempunyai mekanisme pertahanan diri yang positif sehingga masalah yang dihadapi terasa ringan.

3. Tidak menunjukkan adanya frustasi pribadi. Tidak mengalami frustasi dan gejala-gejala kelainan jiwa.
4. Memiliki pertimbangan yang rasional. Langkah apapun yang ingin ditempuh, selalu berdasarkan pemikiran yang rasional
5. Mampu belajar dari pengalaman. Pengalaman hidup dapat menempa mentalnya menjadi lebih kuat dan tahan banting.
6. Bersikap realistik dan objektif. Melihat berbagai kejadian atau masalah didasarkan pada realita dan pemikiran objektif

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind maping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti.Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar. Manusia selalu melakukan interaksi dan juga tindakan, baik kepada dirinya ataupun dengan orang lain yang berada disekitarnya. Tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari pengembangan posisi individu dalam lingkungan masyarakat.

> Prof. Engkus Kuswarno dalam buku Fenomenologi mengatakan bahwa :
> "Tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang." (Kuswarno,2009;110)

Tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi akan menimbulkan sebuah penafsiran. Dimana penafsiran tersebut akan muncul secara

berbeda-beda. Penafsiran ini bisa bersifat nampak ataupun tidak nampak.Untuk mengkaji penampakan tersebut, maka digunakan metode fenomenologi.

> "Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran.Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit". (Kuswarno, 2009;18).

Berdasarkan dari beberapa sumber, maka dapat dikatakan bahwa fenomenologi berusaha mengangkat dan memahami arti dari peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.Selain itu, fenomenologi juga membahas mengenai kehidupan sosial yang menyangkut hubungan sosial. Dimana dalam hubungan sosial, setiap individu akan menggunakan simbol-simbol yang digunakan dan dimaknai oleh individu sehingga bisa membentuk tingkah laku individu.

Dalam penelitian ini metode pendekatan fenomonologi digunakan juga sebagai teori untuk mendukung penelitian mengenai Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri beda agama. Karena pada dasarnya, fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasikan hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama didalamnya untuk mengembangkan pola-pola serta relasi makna.

Kaum fenomenologis ialah subjek dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang

dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia pebagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman lewat interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

Penelitian fenomenologi adalah ide atau gagasan mengenai kehidupan *(lifeworld),* sebuah pemahaman bahwa realitas individu itu berbeda dan bahwa tindakan setiap individu hanya bidssa dipahami melalui pemahaman terhadap dunia individu, sekaligus lewat sudut pandang mereka masing-masing.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antar pribadi teori ini digunakan untuk menganalisis hasil suatu hubungan selama masa perkawinan. Hubungan perkawinan yang telah dibina dalam kurung waktu lama, bukanlah suatu jaminan bahwa hubungan tersebut akan menjadi langgeng dan statis. Teori antar pribadi ini memandang hubungan interpersonal sebagai salah satu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhanya.

> Thibaut dan Kelly dalam Rahmat, (1989:218) "menyimpulkan bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya."
> Ganjaran : dalam teori ini mengacu pada setiap akibat yang dinilai positif

yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan berupa uang, penerimaan sosial atau dukungan terhadap nilai yang dipeganya. Biaya : mengacu pada akibatnya yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan berupa waktu, usaha, konflk, kecemasan dan keruntuhan harga diri dan kondisi-kondisis lain yang dapat

menghabiskan sumber kekayaan individu atau dapat menimbulkan efek-efek yang tidak menyenangkan.

Teori Antar Pribadi pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Karena lingkungan kita pada umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan *(reward)*, pengorbanan *(cost)*, dan keuntungan *(profit)*. Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, pengorbanan merupakkan semua hal yang di hindarkan, dan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antar dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, pola-pola perilaku ditempat kerja, percintaan, perkawinan, persahabatan, dan hanya langeng manakala kalau semua pihak yang terlibat merasa teruntungkan.

1) Proses Komunikasi

Secara pesan yang disampaikan mengunakan kata – kata secara langsung dan dapat dipahami oleh setiap pasangan. Serta bagaimana setiap pasangan menyampaikan pesan dengan baik sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antar pasanagan. Proses komunikasi bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, proses komunikasi juga termasuk proses penyampaian informasi antar pasangan.

2) Hambatan Komunikasi

Dari cara berkomunikasi untuk menyampaikan kebiasaan – kebiasaan buruk yang tidak disukai oleh setiap pasangan. Yang menjadi inti dari hambatan komunikasi pasangan beda agama yaitu : hambatan kepribadian, hambatan budaya, dan hambatan lingkungan dan kondisi disekitar.

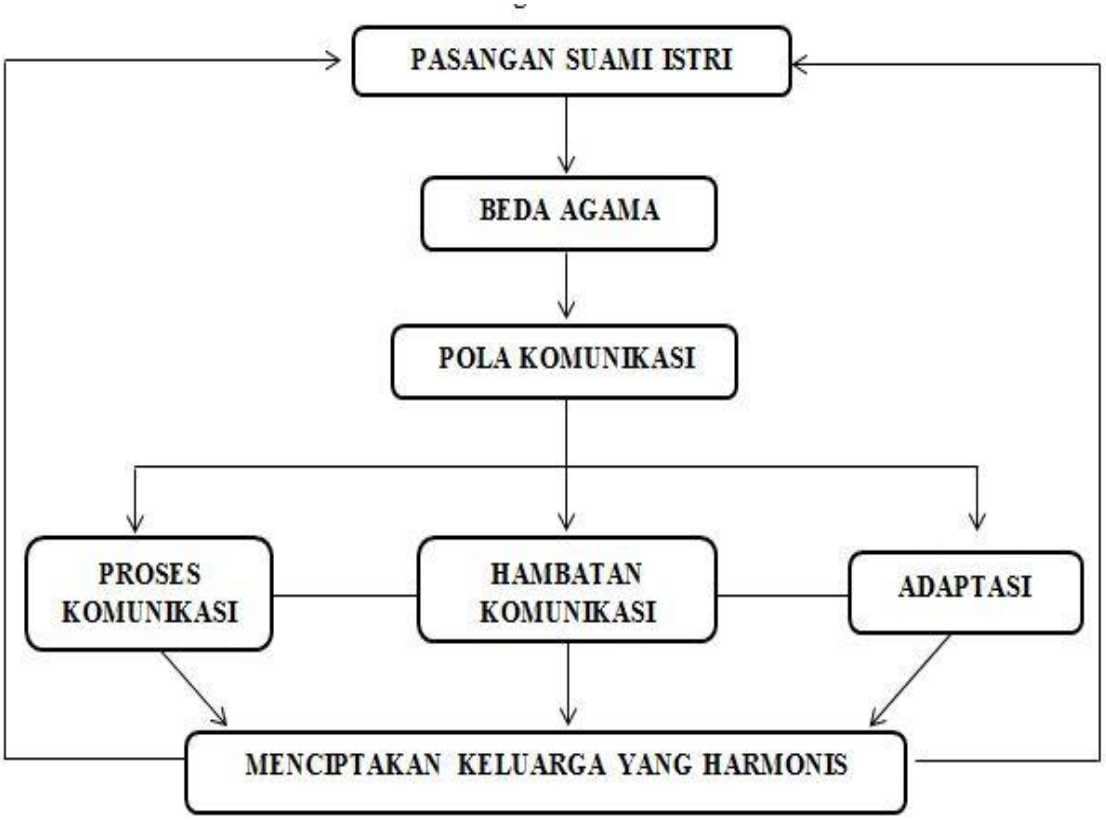
3) Adaptasi

Dalam perkawinan beda agama, adaptasi sangat perlu dilakukan, karena pada saat pria dan wanita yang berbeda agama menikah, tentunya masing – masing membawa nilai budaya, sikap, gaya penyesuaian dan keyakinan kedalam perkawinan tersebut. Apalagi didalam suatu perkawanian dimana kedua belah pihak rentan akan tingkat sensitifitas konflik yang cukup tinggi. Oleh karena itu pasangan suami - istri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan nilai – nilai yang dimiliki oleh pasangannya yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh agama yang dianutnya.

Berdasarkan landasan teoritis yang telah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian dalam mengaplikasikan penelitian ini. Berikut dibuat bagan pemikiran guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2016